

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahawa terdapat enam bentuk bahasa slang kreatif yang diadopsi dan digunakan oleh Gen Z di platform X yaitu *mihu-mihu*, *mahi-mahi*, *najong*, *bhapp*, *zhamm*, dan *vhomb*. Keenam bahasa slang tersebut terbentuk melalui proses penciptaan istilah baru dan serapan bahasa daerah dengan ciri fonologis yang ekspresif, repetitif, dan mudah diingat. Secara fungsional bahasa tersebut digunakan untuk mengeskpresikan emosi seperti kebahagiaan, kekaguman, keterkejutan, maupun reaksi terhadap situasi tertentu. Dalam perspektif sosiolinguistik, bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berperan sebagai variasi bahasa nonbaku, tetapi juga sebagai simbol identitas Gen Z dalam ruang digital.

Transformasi bahasa slang dari media lisan ke media tulisan digital menunjukkan adanya pergeseran makna dan perluasan fungsi. Istilah yang awalnya muncul secara spontan dalam konteks percakapan informal kemudian mengalami resemantisasi. Proses ini menunjukkan bahwa makna bahasa dalam ruang digital bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, viralitas bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk linguistiknya tetapi juga oleh negosiasi makna dalam komunitas digital.

Viralitas bahasa slang kreatif tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi bentuk bahasa yang sederhana, ekspresif, fleksibel, serta memiliki bentuk fonologis yang mudah diucapkan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh popularitas publik figur dalam siniar sebagai sumber legitimasi bahasa, karakteristik *platform X* yang mendukung penyebaran seperti *retweet*, *reply*, dan *like*, serta budaya partisipatif Gen Z yang aktif memproduksi dan mereproduksi konten. Kombinasi kedua faktor tersebut mempercepat proses penyebaran dan penerimaan bahasa slang hingga menjadi tren bahasa di kalangan pengguna Gen Z.

Dari segi frekuensi penggunaan, data menunjukkan bahwa keenam bahasa slang tersebut memperoleh tingkat interaksi yang signifikan dengan total 29.900 interaksi dari 300 unggahan sampel, di mana *mihu-mihu* mencatat interaksi tertinggi bahkan sempat menduduki posisi trending Indonesia di *platform X* pada bulan Agustus 2025. Tingginya frekuensi penggunaan dan interaksi tersebut menunjukkan bahwa bahasa slang telah mengalami legitimasi sosial dan menjadibagian dari pola komunikasi Gen Z. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa slang kreatif dari siniar Keluarga Artis dapat mengalami viralitas lintas media dan berkembang menjadi tren bahasa melalui mekanisme interaksi sosial digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa di era digital tidak dapat dipisahkan dari peran media hiburan, figur publik, serta karakteristik *platform* komunikasi. Bahasa slang kreatif yang lahir dari ruang percakapan informal dapat berkembang menjadi simbol identitas sosial dan tren bahasa melalui proses produksi, reproduksi, dan partisipasi kolektif dalam ruang digital. Temuan ini memperkuat kajian sosiolinguistik digital mengenai hubungan antara bahasa, masyarakat, dan media dalam konteks Generasi Z.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran yang bisa dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, para praktisi dalam bidang pendidikan bahasa, serta pengguna media sosial.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk mempelajari fenomena viralitas bahasa Slang kreatif digital dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk menambah jumlah data, memperpanjang durasi pengamatan, atau membandingkan penggunaan bahasa Slang di *platform* media sosial lain seperti TikTok, Instagram, atau Threads. Selain itu, pendekatan penelitian bisa diperkaya dengan metode lain sehingga

memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai cara bahasa Slang menyebar dan diterima oleh masyarakat digital.

2. Bagi Kalangan Gen Z

Sebagai generasi yang dominan dalam penggunaan sosial media, Gen Z diharapkan terus konsisten dalam mengeksplorasi kreativitas berbahasa di ruang digital. Kreativitas ini sebaiknya diarahkan untuk menciptakan pola komunikasi yang segar dan mampu memperkaya kosakata informal Indonesia tanpa menghilangkan esensi komunikasi yang efektif.